Prolog: Bagaimana Melahap Habis Seekor Sapi Montok?

"Buku yang kita baca, menjawab bahkan pertanyaan yang kita tidak tanyakan."
-Axel Marazzi

Selamat datang, dan selamat bersungguh-sungguh!

Sebuah teka-teki berbunyi, *apa yang selalu datang tapi tak pernah sampai?*

Jawabannya adalah **hari esok!**

Bagaimanapun ia akan terus datang. Hari ini adalah esok hari bagi kemarin. Dan esok akan datang lagi sebagai hari ini. Begitu seterusnya. Pertanyaannya, seperti apa hari esok itu akan kita jalani? Apakah akan lebih baik, atau sama saja, atau bahkan lebih buruk?

Hari ini, selagi anda membaca buku ini, jutaan manusia tengah bekerja keras demi hari esok yang lebih baik. Jutaan mimpi tengan ditanam, dipupuk dan disiami agar menjadi realitas hidup. Sementara itu, menurut statistik, 3.000 judul buku baru akan diterbitkan bulan ini di Indonesia.

Jadi mengapa harus ada satu lagi buku ini?

Saya sadar betul, makhluk yang bernama waktu itu terus melaju, hari terus berganti, dan setiap detik adalah sangat bermakna. Jadi saya tidak akan menyia-nyiakan waktu anda dengan omong kosong yang tidak berlaku.

Inilah konsen buku ini: Jika semua orang tengah dan telah bekerja keras, apakah semuanya berhasil mencapai keberhasilan?

Ternyata tidak, menurut berbagai hasil riset dan survey.

Sebuah survey menguak, 75% orang tidak pernah benar-benar bahagia dengan pekerjaannya. Riset lainnya menunjukkan, dari ribuan lulusan Universitas Harvard di Amerika, hanya 3% yang benar-benar mencapai puncak kesuksesan.

Jadi apa rahasia dibalik kesuksesan sejatinya? Tepat pada titik itulah, kita diingatkan akan sebuah petuah klasik: **Man Jadda Wa Jadah!**

"*Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkannya.*" Katanya.

Pasti? Kalau begitu apa itu bersungguh-sungguh? Kalau kerja keras semata tidak cukup, bagaimana kita harus bersungguh-sungguh?

Nah itulah isi buku ini!

Tentang bagaimana kita meng-*action*-kan kata bersungguh-sungguh tersebut dalam hidup sehari-hari kita.

Sebab ternyata pada pengkajian yang mendalam saya menemukan bahwa makna kata bersungguh-sungguh ini sungguh sangat meluas dan sekaligus menyempit.

Bersungguh-sungguh sebagai bentuk sebuah action maknanya sangat luas. Seperti misalnya, kita harus punya tujuan yang jelas, kita harus membuat rencana dan strategi yang matang, kita harus bertindak efektif, kita harus melakukan evaluasi dan sebagainya. Dan semua itu harus kita lakukan dengan penuh sungguh-sungguh.

Seperti kenyataan anda membaca buku ini adalah suatu bentuk kesungguh-sungguhan anda memperbaiki kehidupan. Dan ya, anda juga perlu bersungguh-sungguh membacanya.

Jadi bisa saya bilang, dalam upaya bersungguh-sungguh pun kita perlu bersungguh-sungguh.

Bagaimana Melahap Habis Seekor Sapi Montok?

Jawabannya adalah kita potong kecil-kecil. Begitupun buku ini, anda tidak harus melahap sekali baca. Pelan-pelan saja. Sebab yang penting sebenarnya bukan bagaimana melahap habis sapinya, tapi bagaimana menikmatinya.

Buku ini sengaja dibuat ringan, sederhana dan praktis. Jadi tidak perlu mengernyitkan dahi ketika membacanya. Semuanya dibuat semudah mungkin untuk dipahami.

Orang bilang, "*ngomong teori sih gampang!*" saya bilang, orang seperti ini goblok! Justru ngomong itu harus dibuat segampang mungkin. Sebab kalau ngomongnya aja dibikin susah, bagaimana mau prakteknya?

Terlepas dari semua itu, meski sederhana, setidaknya inilah antara lain poin yang akan anda dapatkan dari buku ini:

- Memahami rahasia dibalik kesuksesan dan bagaimana mencapainya
- Menemukan jati diri yang sebenarnya
- Meramu dan memperlakukan impian agar mustahil gagal
- Menguak rahasia dibalik takdir. Benarkah semua orang telah ditakdirkan hidupnya?
- Bagaimana agar doa mustahil tertolak?
- Menyibak rahasia kekuatan tindakan
- Bagaimana menyusun rencana tidakan yang efektif
- Bagaimana menghilangkan ketakutan dan kebiasaan menunda-nunda pekerjaan?
- Bagaimana menumbuhkan, memperkokoh dan mendayakan kekuatan iman?
- Bagaimana memancing datangnya keajaiban, kesempatan dan keberuntungan?
- langkah-langkah percepatan kesuksesan.
- Dan masih banyak lagi.

Jadi, apa lagi yang bisa saya katakan, langsung saja melahapnya. Selamat menikmati. Selamat bersungguh-sungguh!

Bab 1. Yang Sesungguhnya Tentang Kesuksesan

"Orang-orang sukses menghasilkan uang. Tapi bukan karena menghasilkan uang, lantas mereka menjadi sukses. Melainkan karena mereka sukseslah, mereka menarik uang. Mereka membawa kesuksesan pada apa yang mereka lakukan."

-Wayne Dyer

Sukses, Kaya Raya Dan Berkelimpahan. *Mau?*

"*Karena sukses adalah sebuah pencapaian*." Begitu bunyi sebuah iklan yang pernah kita dengar. Dan ini benar! Terutama terkait pencapaian-pencapaian besar.

Membuka buku ini, saya ingin *blak-blakan* bicara uang, kekayaan dan kesuksesan. Bukan apa-apa, terlalu banyak di antara kita yang tidak pernah mengecapnya lantaran memang kita salah memahaminya.

Sebab menurut seorang pengajar, agar berhasil, antara keinginan dan sistem keyakinan haruslah seirama. Artinya, jikalah kita ingin menjadi orang sukses, maka mindset kita tentang kesuksesan pun mesti yang positif.

Kedua, kesalahan memaknai kekayaan, juga mengakibatkan kita luput dari tugas kita sebagai "Sang Khalifah"—memberi kontribusi terbaik kepada sesama.

Jadi, Apa itu kesuksesan?

Kalau menurut Dr. David J. Schwartz, penulis buku *The Magic of Thinking Big*, kesuksesan berarti segala kemenangan besar. Kesuksesan berarti keberhasilan mengumpulkan uang yang banyak. Kegemilangan karir dan pekerjaan. Ekspansi bisnis yang meluas. Penorehan prestasi-prestasi membanggakan. Kesehatan yang prima. Hubungan keluarga yang harmonis. Dan lain sebagainya.

Sukses juga terutama bermakna kebebasan dari rasa takut dan khawatir. *Secure (*perasaan aman*)*. Memegang kendali. *Self-respect* (penghormatan diri). Dan aktualisasi diri yang terpenuhi.

Pendeknya, sukses berarti **ke-ber-lim-pa-han**!

Sayang, di luaran sana ada beragam mindset yang digenggam masing-masing orang perihal kesuksesan. Tak jarang definisi-definisi negatif pun muncul. Sukses tidak diukur dari uang-lah. Sukses tak perlu kaya-lah. Dan sebagainya.

Mulia *sih*, kedengarannya. Tapi *kok gimana gitu*…

Takutnya—dan nyatanya—kalimat *sok* bijak semacam itu lebih banyak hanya dijadikan tameng pelindung untuk menjelaskan kegagalan atau kemalasan belaka.

Padahal, tidak ada yang salah dengan menjadi kaya. Justru kita perlu kaya untuk hidup lebih baik, sekaligus membantu orang lain hidup lebih baik. Kita perlu kaya untuk berhaji, sekaligus menghajikan keluarga yang lainnya. Kita perlu kaya untuk membangun rumah tahfidz, menyumbang Al-Qur'an sampai ke pelosok pedalaman, mendistribusikan Dai dan pengajar-pengajar berkualitas.

Singkatnya, kita perlu kaya untuk memberi manfaat yang lebih besar. Kalau saja semua itu bisa dibayar pakai daun, boleh-boleh sajalah kita berprinsip seperti di atas. Faktanya, **perubahaan besar butuh sumber daya yang juga besar**.

Penceramah kondang, AA Gym bahkan sekali pernah berwasiat, menjadi kaya bagi seorang muslim itu hukumnya

wajib. Kenapa? Nabinya kaya. Istri Nabi pun kaya. Sahabat-sahabat nabi pun hampir semuanya kaya-kaya. Para ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin islam pun semuanya kaya raya. Salah satu misinya pun adalah untuk membawa kesejahteraan bagi seluruh alam.

Jadi sudah waktunya, kita pun harus mau dan bertekad menjadi kaya! Sukses dan berkelimpahan! Titik!

Perihal kemiskinan, **Khalifah Ali r.a** saja sangat membencinya. Dengan lugas beliau katakan, "*Seandainya kemiskinan itu berupa manusia maka aku yang pertama kali akan membunuhnya*."

Mungkin lantaran beliau selalu terngiang dengan sabda kekasihnya bahwa:

"Kefakiran sangat amat dekat dengan kekafiran."

(Yang Beliau Ali benci adalah kemiskinan, bukan orang miskin. Sebaliknya beliau dikenal sangat dermawan dan mengasihi orang miskin).

Kekeliruan terbesar banyak sekali orang dalam memahami kesuksesan adalah anggapan bahwa uang tidak dibawa mati.

"*Ngapain mikirin duit mas, toh duit tidak dibawa mati. Rejeki sudah ada yang ngatur. Buat apa kaya kalau tidak bahagia. Lebih baik sederhana apa adanya, tapi bahagia.*" Kurang lebih begitu katanya.

Sekali lagi, kedengarannya *sih* sangat bijak. Tapi sejatinya mindset semajam ini jelas adalah sebuah kesalahan pola pikir. Dan ini sangat berbahaya. Perlu diluruskan!

Pertama, uang jelas-jelas dibawa mati. Jika ia dibelanjakan di jalan yang bermanfaat. Justru uang yang disedekahkan untuk membangun sarana-sarana publik yang terus-menerus bisa bermanfaat untuk orang lain, itulah satu-satunya amalan yang akan kelak membantu kita pada alam kematian. Jika para pakar kekayaan dunia, seperti Robert Kiyosaki, mengajarkan untuk membangun asset demi mencapai *passive income*, —keadaan di mana kita tidak lagi perlu bekerja tapi asset itu bekerja menghasilkan uang untuk kita terus menerus—, maka agama pun mengajarkan hal yang sama dalam hal pahala.

Uang, tenaga, pikiran, dan hasil-hasil karya yang kemudian diperuntukkan agar terus-menerus bisa dimanfaatkan untuk sesama, pun akan memberikan *passive* pahala kepada kita di kala tubuh ini sudah tinggal tulang belulang yang tak lagi bisa *ngapa-ngapain*. Kita menyebutnya amalan jaryah.

Kedua, ada semacam keyakinan negatif yang mendarah daging bahwa uang pasti hanya akan mendatangkan kesengsaraan. Bahwa orang kaya pasti jahat dan tidak bahagia. Jelas inipun adalah kesalahan cara berpikir. Mungkin, cara pikir semacam ini karena kebanyakan *nonton* sinetron sore di televisi. Mungkin saja mereka juga percaya, kita bisa mengendarai elang ke mana-mana.

Nyatanya, jika kita main-main ke komplek rumah orang kaya, justru masjidnya paling ramai ketika shalat subuh. Orang kaya sudah bangun bahkan sebelum subuh. Kemudian bersiap bekerja mencari rezeki Tuhan.

Membangun kedisiplinan dan integritas positif. Dan memberi sebanyak mungkin nilai tambah kepada orang lain. Karena semua itulah mereka bisa kaya. Jelas mereka punya kualitas yang patut kita contoh.

Bagaimana dengan kebahagiaan? Apakah mereka menikmatinya? Atau benar bahwa mereka tidak bisa tidur sebab *mikirin* hartanya?

Berbagai studi dan riset justru menunjukkan bahwa salah satu indikator pendukung kebahagiaan adalah adanya ketercukupan uang. Ketika kita tidak lagi khawatir dengan masa depan, ketika kita tidak lagi perlu cemas dengan kebutuhan sekolah dan susu anak-anak, di sanalah kebahagiaan bisa bersemi. Sebaliknya, jika sehari-hari kita masih bergumul dengan ketakutan dan kekhawatiran akan makan apa, mustahil rasanya bagi kita untuk menjadi bahagia. Dan saya setuju dengan hasil riset ini, sebab hal serupa pun pernah saya alami. Secara empiris.

"Buat apa kaya kalau tidak bahagia. Lebih baik sederhana apa adanya, tapi bahagia." Perlu ditelaah ulang. Apakah sedangkal itu pilihan kita berpikir? Tidak adakah opsi bahwa lebih baik lagi kaya raya, berkelimpahan, sekaligus bahagia?

Jadi sebenarnya siapa yang lebih masuk akal tidak bisa tidur kalau malam? Mereka yang sudah mempersiapkan segalanya untuk masa depan anak? Mereka yang sudah tercukup akan kebutuhan sehari-hari? Atau justru mereka yang masih bergelut besok mau makan apa? Bayaran anak sekolah bagaimana?

Ketiga. Benar, rezeki sudah ada yang *ngatur*. Dan aturannya jelas. *Man Jadda Wa Jadah*. Siapa yang bersungguh-sungguh,

akan mendapatkannya. Jadi uang jelas harus diupayakan dan dipikirkan matang-matang. Sebab mustahil bagi Tuhan, untuk memberikannya kepada kita, jika kita hanya duduk diam, atau bermalas-malasan, menanti Jibril turun dari langit membawakan kita 15 juta per bulannya. *Ngimpi*…!

"*Ngapain mikirin duit?*" Kalimat serupa ini hanya akan *ngena* kalau yang *ngomong* adalah orang yang punya penghasilan 500 juta sebulan. Tapi kalau kita masih dalam proses perjuangan mengejar kesuksesan, rasa-rasanya belumlah etis saatnya. Kesannya kemudian justru akan menjadi semacam alibi atau kemunafikan belaka.

Faktanya uang adalah alat ukur untuk menilai manfaat yang kita berikan kepada dunia. T Harv Eker, seorang pengajar bisnis dan kekayaan, menjabarkan,

"Uang adalah simbol yang paling tepat untuk merepresentasikan dan mengukur nilai manfaat dari barang dan jasa yang dipertukarkan orang-orang."

Kata kuncinya sejatinya adalah **manfaat**. Hukum *income* (pendapatan) selalu berbunyi: **anda akan dibayar bergantung pada nilai manfaat yang anda berikan kepada pasar**. Jadi mutlak tidak ada yang salah dengan *mikirin* uang. Sebab semakin banyak uang yang kita miliki artinya semakin banyak pula manfaat yang telah kita persembahkan kepada orang-orang. Bukankah itu kemuliaan yang sesungguhnya?

Jadi sebelum kita melangkah terlalu jauh, pertama sekali yang perlu luruskan adalah kita punya mindset. Tentang uang,

tentang kesuksesan, dan tentang kekayaan. Semua itu bukanlah kejahatan. Semua itu adalah sarana penunjang agar kehidupan jauh lebih bermakna.

Adalah Tung Desem Waringin, pelatih sukses No. 1 Se-Indonesia, yang mengatakan untuk menjadi miliarder yang mencerahkan, keinginan kita harus selaras dengan sistem keyakinan kita. Umpama kita ingin kaya. Tapi mindset kita mengatakan, "*kaya itu kejahatan, kaya itu sengsara, kaya itu tidak tenang, tidak bisa tidur, dan lain sebagainya*." Artinya keinginan bertentangan dengan keyakinan. Maka pikiran kita akan serta merta menolak keinginan itu. Sebaliknya, kalau kita percaya bahwa kita harus menjadi kaya, kita bisa menjadi kaya, dan kita ingin menjadi kaya agar lebih bahagia, agar bisa membagi manfaat yang lebih banyak kepada orang lain, dan kemudian kita hanya bisa menjadi kaya dengan melakukan tindakan-tindakan positif, maka barulah pada titik itu kita bisa benar-benar kaya. Sebab antara keinginan dan dan sistem keyakinan kita sudah selaras.